



Dampak Industri Kelapa Sawit Terhadap Lingkungan Perumahan dan Permukiman di Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Mamuju Tengah

Impact of Palm Oil Industry on Housing and Settlement Environment in Budong-Budong Sub-District, Mamuju Tengah Regency

Wiwid Diniati^a, Fela Warouw^b, Surijadi Supardjo^c

^aProgram Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

^bProgram Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

^cProgram Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia
wiwiddiniati79@gmail.com

Abstrak

Lokasi industri kelapa sawit di Kecamatan Budong-Budong berada pada kawasan industri yang berdekatan dengan lingkungan perumahan permukiman, dalam RTRW Kabupaten Mamuju Tengah 2017-2037 peruntukan lahan di Kecamatan Budong-Budong terdiri dari kawasan lindung dan kawasan budidaya termasuk didalamnya kawasan industri dan kawasan permukiman. Kondisi Lingkungan Perumahan dan Permukiman serta Infrastruktur khususnya sangat terpengaruh oleh kawasan industri karena berada di sekitar kawasan industri, untuk menjawab rumusan masalah yang ada maka analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis kondisi eksisting menggunakan teknis analisis *overlay* untuk mengetahui perubahan spasial, skoring pembobotan dengan skala likert guna mengetahui kondisi ketersediaan Prasarana sarana dan utilitas di lingkungan perumahan permukiman serta analisis deskriptif berdasarkan persepsi masyarakat menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui dampak industri terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Dari hasil analisis dampak keberadaan industri kelapa sawit terhadap penggunaan lahan sekitar kawasan industri di Kecamatan Budong-Budong memperlihatkan bahwa terjadi perubahan yang signifikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, hasil analisis terhadap kondisi fisik lingkungan perumahan dan permukiman menunjukkan bahwa indikator jalan dan MCK berdampak positif. Sedangkan pada kondisi limbah, drainase dan persampahan berdampak negatif. Dampak industri pada kondisi sosial-ekonomi membawa dampak sangat positif dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat, status sosial-ekonomi serta berkembangnya sarana penunjang pada lingkungan permukiman.

Kata kunci: dampak industri; analisis spasial; PKP

Abstract

The location of the palm oil industry in Budong-Budong District is in an industrial area adjacent to a residential housing environment, in the 2017-2037 Mamuju Tengah Regency Spatial Plan land allotment in Budong-Budong District consists of protected areas and cultivation areas including industrial areas and residential areas. Housing and Settlement Environmental Conditions and Infrastructure in particular are very much affected by industrial areas because they are located around industrial areas. likert in order to determine the condition of the availability of infrastructure and utilities in residential areas as well as descriptive analysis based on public perceptions using a qualitative approach to determine the impact of industry on the social and economic conditions of the community. From the results of an analysis of the impact of the existence of the palm oil industry on land use around the industrial area in the Budong-Budong District, it shows that there have been significant changes in the last ten years. Meanwhile, the condition of waste, drainage and solid waste has a negative impact. The impact of industry on socio-economic conditions has had a very positive impact by increasing people's living standards, socio-economic status and the development of supporting facilities in residential areas.

Keyword : industri impact; spatial analysis; PKP

1. Pendahuluan

Industri menjadi sektor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan serta pembangunan suatu wilayah. “Secara garis besar aktivitas industri menjadi keharusan dalam perkembangan wilayah untuk menjamin keberlangsungan proses pembangunan wilayah” (Arsyad, 1992:31). Sejalan dengan hal tersebut perkembangan industri di Indonesia saat ini bergerak diberbagai bidang baik sektor pertanian, kerajinan tangan, makanan dan properti yang berproduksi dari skala kecil, menengah hingga skala besar untuk meningkatkan perekonomian dan pembangunan wilayah. Perkembangan industri ini juga diharapkan mampu menjadi penggerak sektor-sektor lain.

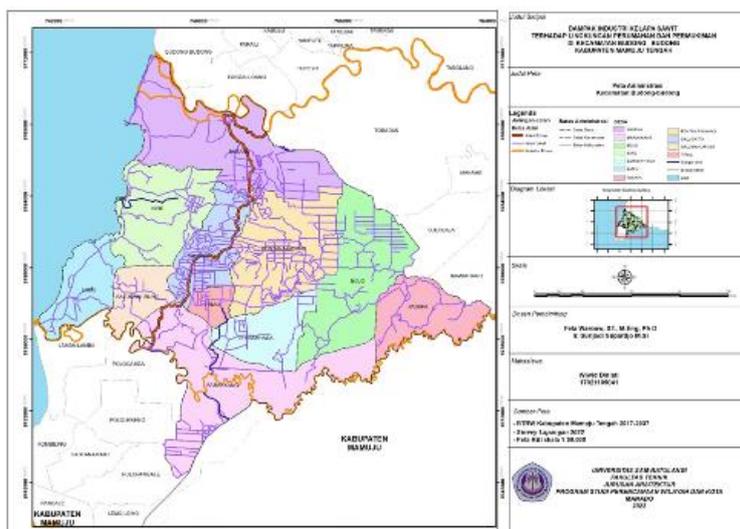
Dilihat dari lokasi industri kelapa sawit di Kecamatan Budong-Budong berada pada kawasan industri yang berdekatan dengan lingkungan perumahan permukiman, dalam RTRW Kabupaten Mamuju Tengah 2017-2037 peruntukan lahan di Kecamatan Budong-Budong terdiri dari kawasan lindung dan kawasan budidaya termasuk didalamnya kawasan industri dan kawasan permukiman. Kondisi Lingkungan Perumahan dan Permukiman serta Infastruktur khususnya sangat terpengaruh oleh kawasan industri karena berada di sekitar kawasan industri, dampak positif dari keberadaan industri dapat dilihat dari segi ekonomi masyarakat yang mengalami kenaikan namun sejalan dengan kegiatan pada industri kelapa sawit ini seharusnya juga keadaan infastruktur dapat membantu terkait kualitas hidup masyarakat. Tetapi kondisi lingkungan perumahan dan permukiman masih membutuhkan penanganan lebih karena banyaknya jalanan yang berlubang sampai jalanan yang belum terbangun sehingga licin saat musim hujan dan menjadi sangat berdebu dimusim kemarau menciptakan permasalahan. Dilihat dari adanya tumpukan sampah jenjang kosong kelapa sawit yang bertumpuk dan tidak diangkut menimbulkan bau yang tidak sedap, limbah kelapa sawit yang menggelisahi dan mencemari air dan udara, buruknya saluran drainase juga menimbulkan permasalahan banjir saat musim hujan. Hal ini terkait juga dengan pentingnya pemahaman masyarakat terhadap kualitas lingkungan perumahan permukiman dan kesehatan serta pentingnya perbaikan fasilitas pada jalan utama. Karna infastruktur memiliki peran penting pada kegiatan industri, dan seharusnya memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar industri.

2. Metodologi Penelitian

2.1. Lokasi Penelitian

Kecamatan Budong-Budong adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Mamuju Tengah dengan ibu kota Kecamatan yaitu Desa Babana, jarak antara ibu kota Kecamatan Budong-Budong dengan ibukota Kabupaten sekitar 115 km. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Budong-Budong memiliki batas-batas: Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Topoyo; Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pangale; Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar; Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tobadak.

Kecamatan Budong-Budong memiliki wilayah seluas 249,67 km² yang secara administratif terdiri dari 11 desa, yaitu: Desa Lumu, Desa Salumanurung, Desa Barakkang, Desa Tinali, Desa Salugatta, Desa Kire, Desa Babana, Desa Pontanakayyang, Desa Lembah Hada, Desa Bojo, dan Desa Pasapa yang menjadi focus dalam penelitian ini.



Gambar 1. Peta Adminstrasi Wilayah Penelitian (RTRW Kabupaten Mamuju Tengah tahun 2007–2027)

2.2. Definisi Operasional Variabel

Tabel.1 Definisi Operasional Variabel (Penulis, 2022)

| Variable | Indicator |
|--|---|
| Dampak industri kelapa sawit terhadap lingkungan perumahan dan permukiman | 1. Kondisi Ekonomi 2. Kondisi sosial 3. Kondisi fisik lingkungan |
| Perubahan Penggunaan lahan | 1. Time series penggunaan lahan sekitar kawasan industri 2. Perubahan Penggunaan lahan |
| Lingkungan perumahan dan permukiman | 1. Jalan 2. Drainase 3. Air Bersih 4. Limbah 5. Persampahan |

2.3. Metode Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah yang ada maka analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kondisi eksisting dan analisis deskriptif. Dalam analisis kondisi eksisting menggunakan system informasi geografis untuk menggambarkan kondisi penggunaan lahan selama periode 10 tahun (2022-2012) sebelum dan setelah adanya industri kelapa sawit dan untuk mengetahui kondisi fisik dasar di lingkungan perumahan dan permukiman sekitar industri kelapa sawit menggunakan analisis pembobotan. Adapun pemberian bobot ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak keberadaan industri terhadap lingkungan perumahan dan permukiman menggunakan skala likert. Standar skoring yang digunakan skor 5 untuk baik, skor 3 untuk sedang dan skor 1 untuk buruk sedangkan untuk analisis deskriptif berdasarkan persepsi masyarakat melalui pendekatan kualitatif menggunakan data hasil survey lapangan untuk mengetahui dampak industri terhadap lingkungan ekonomi, sosial dan budaya.

Untuk menentukan nilai dari setiap komponen dilakukan klasifikasi jenis penilaian dengan menggunakan Skala Likert 1/3 yaitu:

Tabel 2. Pembobotan Skala Likert

| No. | Skala likert | Interfal | Presentase (%) | Nilai Bobot |
|-----|----------------|----------|----------------|-------------|
| 1 | Sangat positif | 6,7-10 | 66,7-100 | 5 |
| 2 | Positif | 3,4-6,6 | 33,4-66,6 | 3 |
| 3 | Negative | 0-3,3 | 0-33,33 | 1 |

Adapun metode perhitungan hasil kuisioner dengan menggunakan skala likert yaitu:

$$T \times P_n$$

Di mana : T = jumlah responden yang memilih

P_n = pilihan angka skor

Kemudian untuk mendapatkan hasil interpersasi terlebih dahulu harus diketahui skor tertinggi (X) dan angka terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut :

$Y = \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah responden}$

$X = \text{skor terendah} \times \text{jumlah responden}$

Setelah itu untuk mengetahui dampak dari industri kelapa sawit, maka digunakan rumus index sebagai berikut :

$$\text{Rumus Index (\%)} = \frac{\text{total skor}}{y} \times 100$$

3. Kajian Teori

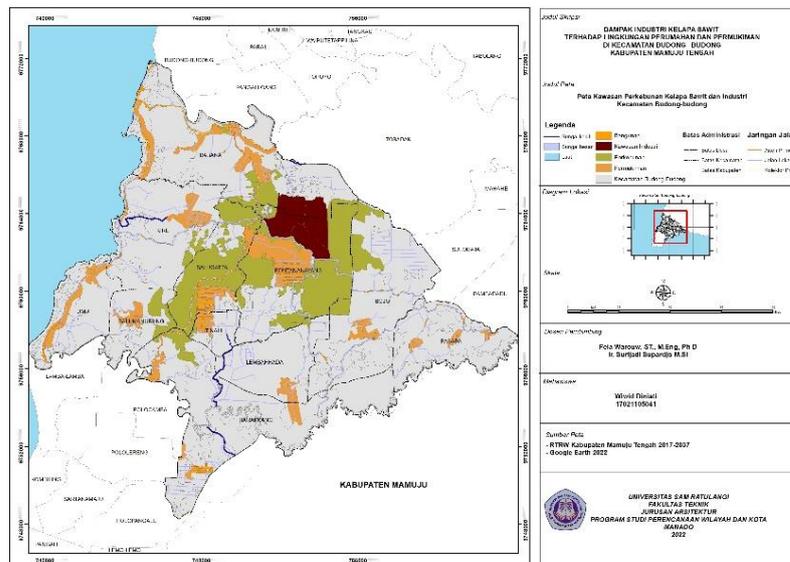
Menurut Gorys Kerap Dampak adalah sebuah perubahan yang terjadi karena sebuah aktivitas maupun tindakan yang disebabkan karena munculnya kebijakan yang mengakibatkan adanya perubahan positif maupun negative sedangkan Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/ atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Peraturan pemerintah republik indonesia nomor 142 tahun 2015 tentang kawasan industri (pasal 1). Sehingga dampak industri kelapa sawit adalah perubahan baik positif maupun negative yang di akibatkan dari adanya aktivitas industri dalam hal ini lokasi industri yang berdekatan dengan lingkungan perumahan dan permukiman tentu membawa dampak pada lingkungan tersebut. Batubara Dalam Blaang (1986) merumuskan bahwa permukiman adalah suatu kawasan perumahan yang ditata secara fungsional, ekonomi dan fisik tata ruang yang dilengkapi prasarana lingkungan, sarana secara umum dan fasilitas sosial sebagai suatu kawasan yang utuh dengan membudidayakan sumber daya dan dana. Kondisi Lingkungan Permukiman dalam penelitian ini yaitu jalan, drainase, persampahan, air bersih dan limbah.

Berdasarkan kajian mengenai dampak terhadap perubahan penggunaan lahan dan kondisi social ekonomi dapat di artikan menurut Winoto perubahan penggunaan lahan dimaksudkan sebagai perubahan dari penggunaan lahan sebelumnya ke penggunaan lahan lain yang dapat bersifat permanen maupun sementara dan merupakan konsekuensi logis dari adanya pertumbuhan dan transformasi perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat yang sedang berkembang sedangkan menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (2002: 21) kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan yang menetapkan seseorang dalam masyarakat pada posisi tertentu, pemberian posisi ini bersamaan dengan adanya tanggung jawab terhadap hak dan kewajiban yang harus dijalankan oleh si pembawa status yang di tandai dengan adanya tingkat mobilitas ke atas lebih besar, lebih berpendidikan, lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk, mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan, pekerjaan, dan pengenalan diri terhadap lingkungan individu atau kelompok masyarakat ini juga mempunyai ladang luas, mempunyai sikap yang lebih berkenaan dengan kredit dan pekerjaan yang lebih jelas.

4. Hasil dan Pembahasan

Lokasi industri dan lingkungan perumahan dan permukiman yang berdekatan mengakibatkan adanya dampak yang ditimbulkan dari aktivitas inustri terhadap Kawasan sekitarnya termasuk perubahan penggunaan lahan serta dampak industri terhadap kondisi sosial

ekonomi masyarakat hingga dampak dari industri ini pada kondisi fisik dasar. Berikut ini gambar dari peta lokasi industri dan lingkungan perumahan permukiman.



Gambar 2. Peta Lokasi Industri dan Permukiman

4.1. Dampak Industri Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan (overlay)

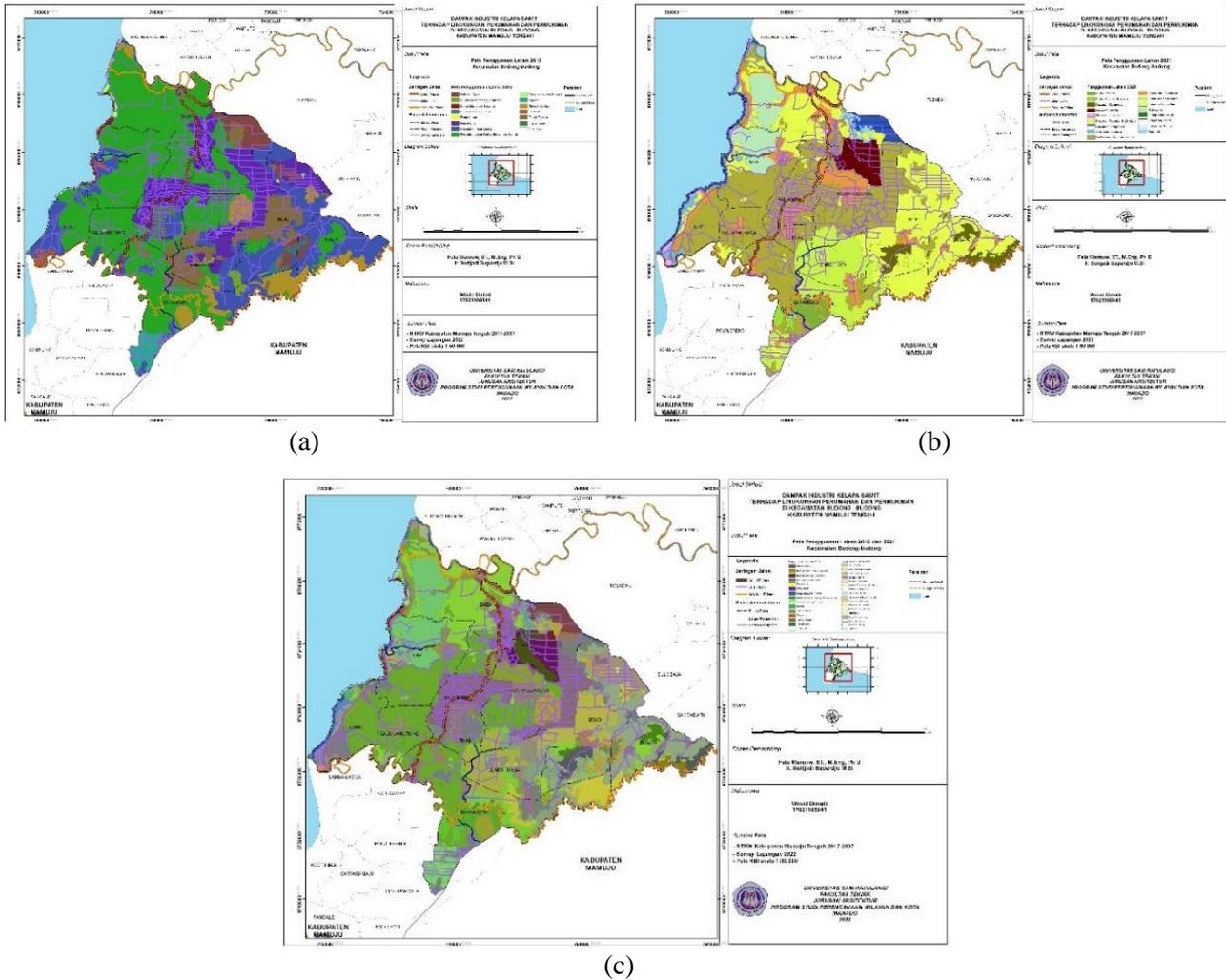
Persebaran penggunaan lahan pada tahun 2012 hanya terdiri dari lima belas jenis. Sedangkan persebaran penggunaan lahan pada tahun 2022 lebih beragam dimana permukiman hampir merata di wilayah penelitian, industri mendominasi di bagian utara Desa Babana dan Pontanakayang, perdagangan dan jasa hampir merata di sekitar jalan utama wilayah penelitian, perkebunan tahunan komoditi mendominasi desa sallugata, pontanakayang, sallumanurung dan lumu, Kawasan pariwisata hanya sebesar 0,30% ada di bagian timur desa babana dan selatan desa Lumu, Kawasan pertanian hortikultura berada di desa babana dan kire. Ini menandakan terjadinya perubahan yang signifikan Selama kurun waktu sepuluh tahun dari sebelum dan setelah adanya industri kelapa sawit. Hasil overlay penggunaan lahan dalam kurun waktu 10 tahun lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar dan Tabel

Tabel 3. Penggunaan Lahan 2012 Dan 2022

| Penggunaan Lahan 2022 | luas | | Penggunaan Lahan 2012 | Luas_HA | |
|-------------------------|---------|--------|-----------------------------|---------|-------|
| | Ha | % | | Ha | % |
| Lahan bergambut | 550.91 | 2.21% | Hutan Lahan Kering Sekunder | 116.63 | 0.50% |
| resapan air | 314.37 | 1.26% | Semak/ Belukar | 1314.4 | 5.30% |
| sempadan pantai | 298.6 | 1.20% | Perkebunan | 3361.67 | 14% |
| sempadan sungai | 343.98 | 1.38% | Pemukiman | 5.07 | 0.02% |
| tubuh air | 493.54 | 1.98% | Tanah Terbuka | 1976.8 | 8.00% |
| ruang terbuka hijau | 540.28 | 2.16% | Savana/ Padang Rumput | 83.65 | 0.34% |
| hutan produksi tetap | 253.27 | 1.01% | Tubuh Air | 238.05 | 1.00% |
| hutan produksi konversi | 123.53 | 0.49% | Hutan Mangrove Sekunder | 82.85 | 0.33% |
| perikanan air payau | 748.31 | 3.00% | Hutan Rawa Sekunder | 144.83 | 0.58% |
| kawasan perkebunan | 8383.39 | 33.58% | Belukar Rawa | 791.8 | 3.20% |
| pertanian lahan basah | 4840.84 | 19.39% | Pertanian Lahan Kering | 4749.56 | 19% |

| | | | | | |
|------------------------|----------------|----------------|--|-----------------|-------------|
| pertanian lahan kering | 3764.5 | 15.08% | Pertanian Lahan Kering Bercampur Semak | 10947.74 | 44% |
| pertanian holtikultura | 73.54 | 0.29% | Sawah | 488.44 | 2.00% |
| kawasan peternakan | 1315.32 | 5.27% | Tambak | 126.07 | 0.50% |
| permukiman perdesaan | 2138.35 | 8.56% | Transmigrasi | 416.89 | 1.70% |
| kawasan industri | 709.3 | 2.84% | Jumlah Total | 24844.45 | 100% |
| kawasan pariwisata | 75.27 | 0.30% | | 4 | % |
| Jumlah Total | 24967.3 | 100.00% | | | |

Sumber: Analisis Penulis 2022



Gambar 3. (a) Peta Penggunaan Lahan 2012 (b) Peta Penggunaan Lahan 2021 (c) Peta Perubahan Penggunaan Lahan (Analisis Penulis, 2022)

4.2. Dampak Industri Terhadap Perubahan Kondisi Fisik Dasar

Untuk mengetahui perubahan kondisi fisik dasar di Kecamatan Budong-Budong, maka dilakukan dengan metode kuesioner dan digunakan parameter lebih baik, sama saja dan lebih buruk. Berikut hasil kuesioner terkait perubahan kondisi fisik dasar

Tabel 4. Hasil kuisioner kondisi fisik dasar (Survei lapangan, 2022)

| No | Parameter | Skor | jalan | | drainase | | air bersih | | mck | | sampah rumah tangga | | sampah industri (tongkos dan pelepah sawit) | |
|---------------|-------------|------|--------------------|----------------|-------------------|----------------|------------------|----------------|--------------------------|----------------|--------------------------|----------------|---|----------------|
| | | | Prentase % | Nilai timban g | Prentase % | Nilai timban g | Prentase % | Nilai timban g | Prentase % | Nilai timban g | Prentase % | Nilai timban g | Prentase % | Nilai timban g |
| 1 | Lebih baik | 5 | 56 | 280 | 30 | 150 | 33 | 95 | 52 | 260 | 2 | 10 | 5 | 25 |
| 2 | Sama saja | 3 | 14 | 42 | 27 | 81 | 48 | 144 | 22 | 66 | 24 | 72 | 18 | 54 |
| 3 | Lebih buruk | 1 | 30 | 30 | 43 | 43 | 19 | 33 | 26 | 26 | 74 | 74 | 77 | 77 |
| Jumlah | | | 100 | 352 | 100 | 274 | 100 | 272 | 100 | 352 | 100 | 156 | 100 | 156 |
| Kesimpulan | | | berdamak positive. | | Sama buruk | | Sama saja | | Berdampak positif | | Berdampak negatif | | Berdampak negatif | |

Dari hasil pembobotan berdasarkan kuisioner yang telah di sebarakan pada 100 sampel maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) **Jalan**, Kondisi jaringan jalan sangat terpengaruhi dengan adanya pembangunan pabrik industri kelapa sawit pada kawasan permukiman yang disebabkan adanya aktivitas industri setiap harinya. Dengan keberadaan Industri Kelapa Sawit tentu saja membawa perubahan terhadap pembangunan infrastruktur jalan di Kecamatan Budong-Budong. Dari tabel di atas diketahui bahwa kondisi jalan setelah adanya industri kelapa sawit yaitu lebih baik. Untuk mengetahui presentase dari kondisi jalan maka dapat dilihat pada perhitungan di bawah ini :

$$\begin{aligned} \text{Persentase (\%)} &= \frac{\text{total skor}}{y} \times 100 \\ &= \frac{352}{500} \times 100 \\ &= 70,4 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa persentase kesesuaian kondisi jalan setelah adanya Industri Kelapa Sawit yaitu 70,4%, berdasarkan pedoman yang ada, apabila 70% - 100% maka skor yang diberikan adalah 5 atau berdamak positive.

- b) **Drainase**, Berdasarkan tabel IV.26 di atas diketahui bahwa kondisi Drainase sebelum adanya industri kelapa sawit yaitu sangat buruk dan kondisi Drainase setelah adanya industri kelapa sawit sama yaitu buruk. Untuk mengetahui presentase dari kondisi drainase maka dapat dilihat pada perhitungan di bawah ini :

$$\begin{aligned} \text{Persentase (\%)} &= \frac{\text{total skor}}{y} \times 100 \\ &= \frac{274}{500} \times 100 \\ &= 54,8 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diketahui bahwa persentase kesesuaian kondisi drainase setelah adanya Industri Kelapa Sawit yaitu 66,4 %, dan berdasarkan pada pedoman yang ada, apabila 0% - 69,99% maka skor yang diberikan adalah 3.

- c) **Air bersih**, Sebelum dan setelah adanya industri kelapa sawit sumber air bersih masyarakat masih terpenuhi dengan baik, meskipun menurut penuturan salah satu warga sawit mengambil banyak sumber air tanah namun berdasarkan kondisi di lapangan warga masih bias mengakses air bersih dengan memanfaatkan sumur dan PAMSIMAS berdasarkan hal tersebut di beri skor 3 yang berarti sama saja karena adanya jenis sumber air bersih selain dari sumur atau sungai.

$$\begin{aligned} \text{Persentase (\%)} &= \frac{\text{total skor}}{y} \times 100 \\ &= \frac{272}{500} \times 100 \\ &= 54,44 \% \end{aligned}$$

- d) **MCK**, Kondisi MCK sebelum adanya industri Kelapa Sawit belum tersedia kontainer MCK, maka diberikan skor 1 atau buruk. Setelah adanya Industri Kelapa Sawit di Kecamatan Budong-Budong, semua masyarakat di Kecamatan Budong-Budong sudah memiliki MCK masing – masing berdasarkan hasil survey dan wawancara. Sehingga diberikan skor 5 atau sangat positif. Dalam hal ini total nilai dampak sebelum dan setelah adanya industri kelapa sawit yaitu 5, mengacu pada metode pembobotan tentang ketersediaan dikategorikan berdampak sangat positif.
- e) **Persampahan**, Bagi sebagian masyarakat sampah bukanlah masalah, hal inilah yang sangat mengkhawatirkan. Sampah membawa dampak yang sangat buruk bagi kesehatan masyarakat apabila tidak dapat ditanggulangi, maka dari itu butuh pengelolaan yang baik tak terkecuali di setiap desa pada Kecamatan Budong-Budong.

$$\begin{aligned}\text{Persentase (\%)} &= \frac{\text{total skor}}{y} \times 100 \\ &= \frac{156}{500} \times 100 \\ &= 31,2 \%\end{aligned}$$

Hasil survey lapangan dan data dari Profil Kecamatan Budong-Budong diperoleh data bahwa di setiap Desa sebelum adanya Industri Kelapa Sawit belum tersedia kontainer sampah, maka diberikan skor 1 atau buruk. Setelah adanya Industri Kelapa Sawit di setiap Desa juga belum tersedianya kontainer sampah. Yang jelas maka diberikan skor 1 atau buruk. Seperti yang kita ketahui diatas bahwa total nilai dampak prasarana persampahan sebelum adanya Industri kelapa sawit yaitu 1 dan dikategorikan berdampak negatif. Sedangkan total nilai dampak prasarana persampahan setelah adanya industri kelapa sawit yaitu tetap 1 sehingga mengacu pada metode pembobotan tentang ketersediaan dikategorikan berdampak negative. Sedangkan untuk sampah tongkos kelapa sawit dan pelepah kelapa sawit dari serratus responden 77% terganggu dan jika di hitung berdasarkan skala likert masuk dalam kategori 1 berdampak negative.

4.3. Dampak Industri Terhadap Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi

- a) **Analisis Berdasarkan Kuisisioner**, Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan melakukan wawancara dan kuisisioner terhadap 100 responden menyatakan bahwa 89% setuju bahwa indsutri kelapa sawit membawa dampak positif bagi kondisi ekonomi masyarakat serta 91% setuju jika taraf hidup mereka meningkat setelah adanya industri kelapa sawit di sekitar lingkungan perumahan dan permukiman mereka. Untuk status sosial ekonomi dari hasil wawancara salah satu warga masyarakat pontanakayang yaitu bapak DD (42) berkata bahwa “ industri kelapa sawit membantu masyarakat di bidang ekonomi, lapangan pekerjaan bertambah serta pendapatan dari kebun sawit juga bertambah”. Hal ini sejalan dengan hasil kuisisioner yang di sebarakan dimana 94% masyarakat sekitar industri kelapa sawit di Kecamatan Budong-Budong setuju bahwa adanya industri kelapa sawit meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat. , untuk lebih jelasnya di sajikan dalam tabel ... berikut ini

Tabel 5. Hasil Kuisisioner Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi (Survei lapangan, 2022)

| Parameter | Skor | kondisi ekonomi | | taraf hidup masyarakat | | status Sosial-Ekonomi | |
|--------------------|------|-----------------|---------------|------------------------|---------------|-----------------------|---------------|
| | | Presentase % | Nilai timbang | Presentase % | Nilai timbang | Presentase % | Nilai timbang |
| lebih buruk | 1 | 6 | 6 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| sama saja | 3 | 5 | 15 | 6 | 18 | 3 | 9 |
| lebih baik | 5 | 89 | 445 | 91 | 455 | 94 | 470 |
| jumlah | | 100 | 466 | 100 | 476 | 100 | 482 |

- b) **Analisis Berdasarkan Observasi Lapangan Dan Data Primer**, Dari hasil observasi Kawasan sekitar industri kelapa sawit di Kecamatan Budong-Budong dan dilihat dari data Bps Kecamatan Budong-Budong dalam angka pada tahun 2012 dan tahun 2021 terdapat perbedaan atau perubahan yang cukup positif dari segi penambahan jumlah sarana

kesehatan, peribadatan dan sarana perdagangan dan jasa sedangkan pada sarana Pendidikan mengalami penurunan jumlah fasilitas namun menurut hasil wawancara dengan kepala kantor Kecamatan Budong-Budong mengatakan bahwa pemerintah mengoptimalkan pendidikan sekolah dasar negeri dengan lebih memperbaiki fasilitas dan bangunan sehingga Sekolah Dasar Katolik dan Sekolah Dasar Inpress, SLTP PGRI dan MTs, SMA PGRI dan MA sudah tidak ada hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Budong-Budong semakin mengalami kemajuan seperti yang terlihat dalam tabel

Tabel 6. Perbandingan Jumlah Sarana di Tahun 2012 dan 2022

| DESA | JUMLAH SARANA | | | | | |
|----------------|---------------|------|-------------|------|-----------|------|
| | Pendidikan | | Peribadatan | | Kesehatan | |
| | 2012 | 2022 | 2012 | 2022 | 2012 | 2022 |
| Lumu | 7 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 |
| Salumanurung | 2 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 |
| Barakkang | 4 | 4 | 4 | 5 | 3 | 3 |
| Tinali | 4 | 3 | 10 | 12 | 2 | 2 |
| Salugatta | 3 | 4 | 18 | 19 | 7 | 8 |
| Kire | 5 | 7 | 14 | 16 | 5 | 10 |
| Babana | 16 | 16 | 16 | 21 | 9 | 18 |
| Pontanakayyang | 9 | 9 | 23 | 22 | 4 | 7 |
| Lembah Hada | 1 | 1 | 3 | 3 | 1 | 3 |
| Bojo | 6 | 6 | 11 | 14 | 5 | 4 |
| Pasapa | 5 | 5 | 5 | 7 | 3 | 5 |

Sedangkan untuk kenaikan kondisi ekonomi masyarakat terlihat dari meningkatnya jumlah tenaga kerja dan semakin bertambah rumah layak huni atau jumlah rumah permanen dapat di lihat dalam tabel

Tabel 7. Hasil Analisis Kenaikan Kondisi Ekonomi Masyarakat

| desa | Jumlah Bangunan 2012 | | | Jumlah Bangunan 2022 | | | Jumlah Tenaga Kerja 2012 | | | | | | jumlah tenaga kerja 2022 | | | | | | |
|----------------|----------------------|----------------|--------|----------------------|----------------|--------|--------------------------|----------------|----------------------------|--------------------|-------------------|----------------|--------------------------|----------------------------|--------------------|-------------------|----|-----|-----|
| | Banyak bangunan | | jumlah | Banyak bangunan | | jumlah | tenaga kerja | | | | | | tenaga kerja | | | | | | |
| | permanen | bukan permanen | | permanen | bukan permanen | | industri mikro | industri makro | industri penggilingan padi | warung/rumah makan | usaha perdagangan | industri mikro | industri makro | industri penggilingan padi | warung/rumah makan | usaha perdagangan | | | |
| Lumu | 12 | 346 | 358 | 17 | 376 | 393 | 41 | | | 44 | | | 44 | 41 | | 47 | 41 | | |
| Salumanurung | 7 | 319 | 326 | 9 | 325 | 334 | 36 | | | 15 | | | 25 | 50 | | 16 | 24 | | |
| Barakkang | 8 | 380 | 388 | 12 | 392 | 404 | 179 | | | 4 | 5 | | 50 | 120 | | 4 | 12 | 60 | |
| Tinali | 51 | 343 | 394 | 58 | 343 | 401 | 48 | | | 8 | 2 | | 42 | 56 | | 8 | 2 | 43 | |
| Salugatta | 158 | 558 | 716 | 162 | 568 | 730 | 71 | | | | 35 | | 120 | 27 | | | 46 | 176 | |
| Kire | 5 | 718 | 723 | 7 | 729 | 736 | 22 | | | 7 | | | 33 | 20 | | 9 | | 64 | |
| Babana | 386 | 861 | 1247 | 389 | 875 | 1264 | 7 | 295 | | | | | 10 | 215 | 9 | 171 | | 31 | 219 |
| Pontanakayyang | 67 | 571 | 638 | 71 | 588 | 659 | 40 | | | | | | 6 | 80 | 15 | | | 6 | 88 |
| Lembah Hada | | 135 | 135 | | 146 | 146 | | | | | | | | 3 | | | | | 8 |
| Bojo | 31 | 695 | 726 | 33 | 671 | 704 | 13 | 160 | | | | | | 21 | 8 | 173 | | 1 | 25 |
| Pasapa | 22 | 556 | 578 | 25 | 566 | 591 | 13 | | | | | | | 18 | 17 | | | 10 | 24 |

5. Kesimpulan

Dari hasil analisis dampak keberadaan industri kelapa sawit terhadap penggunaan lahan sekitar kawasan industri di Kecamatan Budong-Budong memperlihatkan bahwa terjadi perubahan yang signifikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir dimana penggunaan lahan pada tahun 2012 hanya terdiri dari enam jenis yaitu Hutan Lahan Kering Sekunder, Semak/ Belukar Perkebunan, Pemukiman, Tanah Terbuka, Savana/ Padang Rumput, Tubuh Air, Hutan Mangrove

Sekunder, Hutan Rawa Sekunder, Belukar Rawa, Pertanian Lahan Kering, Pertanian Lahan Kering Bercampur Semak, Sawah, Tambak dan Transmigrasi sedangkan pada tahun 2022 menjadi lebih beragam dengan adanya Kawasan industri dan berkembangnya Kawasan permukiman sedangkan hasil analisis dampak industri kelapa sawit terhadap kondisi fisik lingkungan permukiman memperlihatkan bahwa keberadaan industri kelapa sawit berdampak sangat positif pada indikator MCK dan positif pada indikator Jalan. Setelah adanya aktifitas industri kelapa sawit, kedua indikator ini menjadi lebih baik dari sebelumnya meskipun masih terdapat jalan yang berlubang dan rusak di sekitar Kawasan industri. Sedangkan untuk indikator Limbah, drainase dan persampahan, keberadaan industri kelapa sawit memberikan dampak negatif, hal ini dapat dilihat dari kondisi limbah yang masih mengganggu masyarakat, drainase yang semakin buruk karna masih menyebabkan banjir dan tidak adanya perbaikan dalam pengelolaan persampahan. Untuk dampak industri pada kondisi sosial-ekonomi membawa dampak sangat positif dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat dan status sosial-ekonomi serta berkembangnya sarana penunjang pada lingkungan permukiman sebagai pemenuhan kebutuhan kehidupan masyarakat sekitar industri kelapa sawit.

Referensi

- Abisiswondo Indah Dewi, Roosye J. Poluan dan Raymond Ch Tarore. 2021. Pengaruh Perkembangan Industri Kecil Terhadap Tata Guna Lahan Dan Sosial Ekonomi Di Kecamatan Sonder. *Jurnal Spasial* 8(3). 389-398.
- Anggoro, M. Toha. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arsyad, Lincoln. 1992. *Pembangunan Ekonomi*, Edisi 2. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik, Kabupaten Mamuju Tengah 2020 – 2021. Kecamatan Budong-Budong dalam Angka.
- Lisdayani Elvi dan Ameliyani. 2021. Dampak Industri Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Lingkungan Di Desa Paya Kulbi, Aceh Tamiang. *Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan*. Pros. SemNas. Peningkatan Mutu Pendidikan 2(1). 101-105.
- Malisawati, Yasni Dwi (2017) Dampak Keberadaan Industri Kelapa Sawit Terhadap Tata Lingkungan Permukiman di Desa Kumasari Kabupaten Mamuju Utara. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Setyawati, 2002. *Handout PAK Hiperkes*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2020. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Sushanti, Rahmawati Ima. 2015. Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Perumahan dan Kawasan Permukiman di Kota Mataram. *jurnal teknik pwk*. Universitas Muhammadiyah Mataram
- Susila, Wayan. (2004). Contribution of oil palm industri to economic growth and poverty alleviation in Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*. 23.
- Sutriadi, Ridwan. 2018. *Perencanaan Kota Abad 21*. Bandung: ITB Press.
- Syamsudin. 2011. Dampak berdirinya perusahaan kelapa sawit (PT. Damai Jaya Lestari) terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Tondowolio. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang. Fakultas Pertanian
- Wahid, Dwiastuti Wita. 2011. Dampak Keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Bentengnge Kecamatan Ujungbulu Kabupaten Bulukumba. *Teknik Pwk Makassar*
- Winoto, J. 2005. "Kebijakan Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Implementasinya." *Makalah Seminar Penanganan Konversi Lahan dan Pencapaian Lahan Pertanian Abadi*. Kerjasama Kantor Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian dengan Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan IPB. Jakarta